

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1. Gambaran Umum Objek Penelitian**

Memastikan setiap orang bisa mendapatkan obat yang mereka butuhkan untuk menjadi sehat adalah tugas perusahaan farmasi. Obat-obatan dibuat, diuji, diproduksi, dan dijual oleh perusahaan farmasi. Perusahaan farmasi juga terlibat dalam penelitian dan pengembangan obat-obatan baru. Perusahaan farmasi dapat dibagi menjadi dua jenis berdasarkan status paten obat-obatan yang mereka produksi, yaitu perusahaan farmasi generik dan perusahaan farmasi merek. Perusahaan farmasi generik memproduksi obat-obatan yang telah habis masa patennya, sedangkan perusahaan farmasi merek memproduksi obat-obatan yang masih dilindungi oleh hak paten. Obat-obatan generik biasanya lebih murah daripada obat-obatan merek, tetapi obat-obatan merek sering kali dianggap lebih efektif.

Perusahaan farmasi memiliki beberapa fungsi utama, yaitu:

- 1) Penelitian dan pengembangan: Perusahaan farmasi menghabiskan banyak uang untuk mengembangkan obat-obatan baru. Proses ini melibatkan penelitian dasar, penelitian praklinis, dan penelitian klinis.
- 2) Produksi: Perusahaan farmasi memproduksi obat-obatan menggunakan berbagai metode, termasuk sintesis kimia, isolasi biologis, dan rekayasa genetika.

- 3) Pemasaran: Perusahaan farmasi memasarkan obat-obatan mereka kepada dokter, rumah sakit, dan konsumen.
- 4) Pemantauan pasca-pemasaran: Perusahaan farmasi memantau keamanan dan keefektifan obat-obatan mereka setelah obat-obatan tersebut dipasarkan.

Industri farmasi adalah industri yang terus berkembang. Perusahaan farmasi harus terus mengembangkan produk baru untuk tetap bersaing. Mereka juga harus bekerja sama dengan pemerintah dan lembaga kesehatan untuk memastikan bahwa obat-obatan mereka aman dan efektif.

Seluruh perusahaan subsektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2018 hingga 2022 yang tidak dihapuskan selama periode penelitian disertakan dalam analisis ini. Peneliti menggunakan laporan keuangan tahunan perusahaan karena mudah dibaca, tersusun dengan baik, dan mencakup informasi yang relevan.

Pengambilan sampel secara purposif digunakan dalam penelitian ini. Dua belas bisnis sub-sektor farmasi dijadikan sampel dengan menggunakan kriteria yang telah ditetapkan. Data VAHU, STVA, VACA, dan ROA dari tahun 2018 hingga 2022 dibutuhkan.

**TABEL 4 1**  
**TAHAPAN SELEKSI SAMPEL DENGAN KRITERIA**

Jumlah perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018 – 2022.	12
Perusahaan tidak memiliki data secara lengkap pada tahun 2018-2022 yang berkaitan dengan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu VAHU, STVA, VACA, dan ROA selama tahun 2018-2022	(3)
Perusahaan sub sektor farmasi yang mengalami kerugian selama periode pengamatan.	(2)
Perusahaan sub sektor farmasi yang laporan keuangannya tidak menggunakan mata uang rupiah selama periode tahun 2020-2022.	0
<b>Jumlah Perusahaan Sampel</b>	<b>7</b>
<b>Tahun Pengamatan</b>	<b>5</b>
<b>Jumlah Pengamatan selama Periode Penelitian</b>	<b>35</b>

Sumber: Data diolah penulis 2023

Antara tahun 2018 dan 2022, dua belas perusahaan subsektor farmasi akan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Antara tahun 2018 dan 2022, dua dari lima perusahaan subsektor farmasi yang memiliki data yang tidak lengkap mengalami penurunan kinerja keuangan. Semua sampel perusahaan menggunakan mata uang rupiah. Jadi, total dari pengamatan selama periode penelitian sebanyak 35 sampel.

## 4.2. Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

### 4.2.1. Analisis Deskriptif

Sejumlah ukuran statistik, termasuk rata-rata, varians, deviasi standar, maksimum, dan minimum, digunakan untuk menyatakan signifikansi statistik. Untuk memberikan gambaran tentang distribusi data, penelitian ini menggunakan ukuran standar deviasi, mean, dan persentase. Rata-rata sampel dan populasi lengkap juga dapat dibandingkan dengan menggunakan analisis korelasi dan regresi (Ghozali, 2013).

**TABEL 4. 2**  
**UJI ANALISIS STATISTIK DESKRIPTIF**

<b>Descriptive Statistics</b>					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
VAHU	35	9,3917	100,7553	30,996466	21,9742199
STVA	35	0,8935	0,9901	0,950211	0,0302022
VACA	35	0,2639	2,3789	0,845963	0,3513392
ROA	35	0,0061	0,9210	0,134369	0,1547311
Valid N (listwise)	35				

Sumber: Data diolah oleh SPSS 24

Berdasarkan tabel di atas, VAHU memiliki 35 sampel, dengan nilai terendah 9,3917 dan tertinggi 100,7553. Nilai rata-rata adalah 30.996466, dan standar deviasi adalah 21.9742199. Variabel STVA menghasilkan data dengan standar deviasi 0.0302022, rata-rata 0.950211, dan kisaran 0.8935 hingga 0.9901. Ada 35 orang dalam sampel.

Terdapat 35 nilai untuk variabel VACA, mulai dari 0,2639 hingga 2,3789, dengan rata-rata 0,845963 dan standar deviasi 0,3513392.

Dengan jumlah sampel sebanyak 35, variabel ROA menghasilkan nilai yang berkisar antara 0.0061 pada nilai terendah hingga 0.9210 pada nilai tertinggi, dengan rata-rata 0.134369 dan standar deviasi 0.1547311.

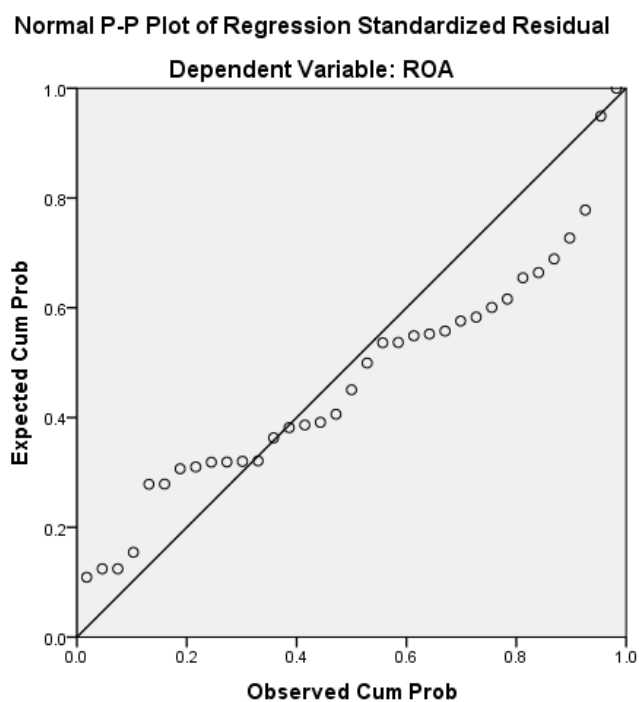
#### 4.2.2. Uji Asumsi Klasik

##### 4.2.2.1. Uji Normalitas

Memeriksa apakah distribusi data berbentuk lonceng atau simetris adalah inti dari uji normalitas. Uji ini memverifikasi bahwa pendekatan regresi dapat menangani data variabel dependen dan independen. Uji Kolmogorov-Smirnov memastikan normalitas data dalam investigasi ini. Data dengan nilai sig > 0,05 terdistribusi secara normal. Nilai sig di bawah 0,05 menunjukkan bahwa data tidak mengikuti distribusi normal.

**GAMBAR 4. 1**

#### **GRAFIK NORMAL PROBABILITY PLOTS**



**TABEL 4.3**  
**TABEL UJI STATISTIK NON-PARAMETRIK KOLMOGOROF-**  
**SMIRNOF (K-S)**

<b>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</b>		Unstandardized Residual
N		35
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0E-7
	Std. Deviation	.12210336
Most Extreme Differences	Absolute	.189
	Positive	.189
	Negative	-.155
Kolmogorov-Smirnov Z		1.116
Asymp. Sig. (2-tailed)		.166

Sumber: Data primer diolah oleh SPSS 24

Nilai KS-Z sebesar 1,116 dan probabilitas sebesar 0,166 ( $p > 0,05$ ) untuk variabel VAHU, STVA, dan VACA mengindikasikan bahwa data mengikuti distribusi normal, sesuai dengan hasil uji normalitas.

#### **4.2.2.2. Uji Multikolinieritas**

Dalam sebuah model regresi, multikolinieritas dapat menunjukkan apakah faktor-faktor independen saling berhubungan satu sama lain. Ghazali mengatakan bahwa model regresi yang baik memiliki faktor-faktor yang terpisah dan tidak saling berkaitan satu sama lain. Dengan menghitung nilai tolerance dan VIF, dapat diketahui apakah terdapat multikolinieritas atau tidak. Dalam kasus multikolinieritas,

- 1) Jika tolerance  $< 0,10$  dan VIF  $> 10$ , multikolinieritas muncul karena adanya korelasi yang berlebihan antar variabel bebas.
- 2) Tolerance  $> 0,10$  dan VIF  $< 10$ , menunjukkan tidak ada multikolinieritas.

TABEL 4.4

TABEL UJI MULTIKOLINIERITAS

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF	
1	(Constant)	-3.804	1.320		-2.883	.007		
	VAHU	-.004	.002	-.586	-2.151	.039	.270	3.699
	STVA	4.521	1.464	.882	3.088	.004	.246	4.065
	VACA	-.272	.068	-.617	-3.966	.000	.831	1.203

Sumber: Data diolah oleh SPSS 24

Semua variabel penelitian memiliki toleransi di atas 0,10 dan VIF di bawah

10. Model regresi ini tidak memiliki multikolinieritas.

#### 4.2.2.3. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah hubungan antara nilai-nilai variabel yang berurutan dalam suatu rangkaian waktu. Data yang direkam secara berkala (time series) - seperti data penjualan, harga, dan statistik produksi- sering kali mengandung hubungan ini. Ketika menjalankan model regresi, uji autokorelasi mencari tanda-tanda korelasi antara periode  $t$  dengan periode  $t-1$  (sebelumnya) untuk melihat apakah ada kesalahan pengganggu (Ghozali, 2013). Berikut ini adalah langkah-

langkah yang diuraikan oleh Ghozali (2018) untuk menggunakan uji Durbin-Watson untuk mengevaluasi autokorelasi:

1. Jika nilai  $DW < -2$  maka akan terjadi autokorelasi positif
2. Jika nilai  $-2 < DW < 2$  maka tidak terjadi autokorelasi
3. Jika nilai  $DW > 2$  maka akan terjadi autokorelasi negatif

**TABEL 4.5**

**TABEL UJI AUTOKORELASI**

Model Summary <sup>b</sup>										
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.614 <sup>a</sup>	.377	.317	.1278752	.377	6.260	3	31	.002	1.686

a. Predictors: (Constant), VACA, VAHU, STVA

b. Dependent Variable: ROA

Sumber: Data diolah oleh SPSS 24

1,686 Durbin-Watson ditunjukkan pada tabel korelasi. Dari model regresi terlihat jelas bahwa tidak ada autokorelasi karena angka DW (1,686) berada di antara -2 dan +2.

#### 4.2.2.4. Uji Heteroskedastisitas

Anda dapat menggunakan uji heteroskedastisitas untuk melihat apakah varians yang tersisa dalam model regresi tersebar secara merata. Heteroskedastisitas berarti varians yang tersisa tidak tersebar secara merata, sedangkan homoskedastisitas berarti tersebar secara merata. Pengujian ini dilakukan dengan grafik scatterplot yang memplotkan nilai prediksi (sumbu X) dan

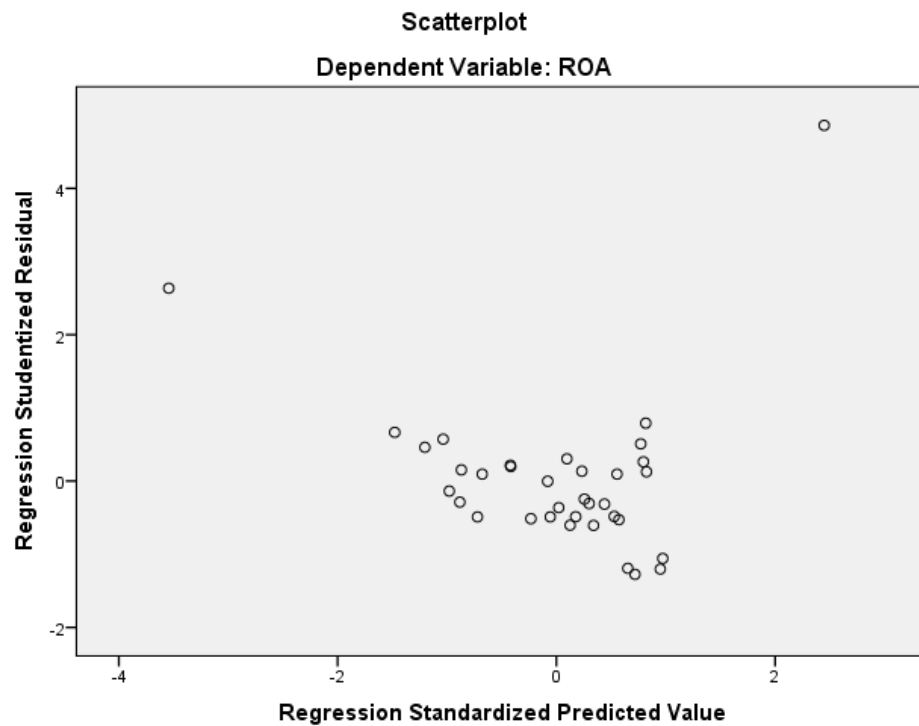


nilai residual (sumbu Y) satu sama lain. Nilai yang telah diproyeksikan ada pada sumbu X dan residualnya ada pada sumbu Y. Jika pola titik-titik terlihat benar-benar acak, maka dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas. Ketika titik-titik tidak mengikuti distribusi normal, hal ini disebut heteroskedastisitas. Berikut adalah beberapa dasar pengambilan keputusan:

- Heteroskedastisitas terjadi jika titik-titik scatterplot menampilkan garis bergelombang atau menyebar dan menyempit.
- Homoskedastisitas terjadi jika titik-titik scatterplot menyebar secara acak di atas dan di bawah sumbu Y.

**GAMBAR 4. 2**

**GAMBAR UJI HETEROKEDASTISITAS**



Sumber: Data diolah oleh SPSS 24

Dari scatterplot. Karena titik-titik sumbu Y tidak mengumpul, mengerucut, atau di atas atau di bawah angka 0, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

### 4.2.3. Uji Hipotesis

#### 4.2.3.1. Analisis Regresi Berganda

Pemeriksaan hubungan antara variabel dependen dan sekelompok variabel independen dapat dilakukan melalui penggunaan teknik yang dikenal sebagai analisis regresi linier berganda. Dengan menggunakan metodologi ini, setiap komponen modal intelektual dievaluasi secara terpisah. Pengujian ini dirancang untuk menilai bagaimana setiap komponen mempengaruhi modal intelektual. Modal pelanggan, yang diwakili oleh Value Added Capital Employed (VACA), modal manusia, yang diwakili oleh Value Added Human Capital (VAHU), dan modal struktur, yang diwakili oleh Structural Capital Value Added (STVA) adalah variabel independen yang dimasukkan dalam penelitian ini. Menurut Sugiyono (2018), berikut ini adalah contoh model yang terdiri dari beberapa elemen regresi linier:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y : Variabel dependen (ROA)

a : konstanta  $\beta_1, \beta_2,$  dan  $\beta_3$  : koefisien variabel independen VAHU, STVA, dan VACA

$X_1$  : Value Added Human Capital (VAHU)

$X_2$  : Structural Capital Value Added (STVA)

$X_3$  : Value Added Capital Employed (VACA)

$\varepsilon$  : *Standart Error*

**TABEL 4.6**  
**TABEL REGRESI LINEAR BERGANDA**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF	
1	(Constant)	-3.804	1.320		-2.883	.007		
	VAHU	-.004	.002	-.586	-2.151	.039	.270	3.699
	STVA	4.521	1.464	.882	3.088	.004	.246	4.065
	VACA	-.272	.068	-.617	-3.966	.000	.831	1.203

Sumber: Data diolah oleh SPSS 24

Persamaan seperti ini dapat diturunkan dengan menggunakan tabel analisis regresi linier berganda:

$$Y = -3,804 - 0,004X_1 + 4,521X_2 - 0,272X_3$$

Berikut ini adalah analisis berdasarkan hasil persamaan regresi linier berganda:

- a. Memasukkan variabel independen VACA, VAHU, dan STVA menyebabkan penurunan ROA sebesar 3,804, yang diberikan oleh konstanta sebesar -3,804.
- b. Temuan uji regresi linier berganda menunjukkan koefisien regresi sebesar -0,004 untuk Value Added Human Capital (VAHU). Karena koefisien bernilai

negatif, maka ROA turun sebesar 0,004 satuan untuk setiap kenaikan satu satuan Value Added Human Capital (VAHU).

- c. Uji regresi linier berganda menghasilkan koefisien regresi sebesar 4,521 untuk variabel STVA. Koefisien bernilai positif, sehingga ROA meningkat sebesar 4,521 satuan untuk setiap kenaikan satu satuan STVA.
- d. Ukuran Value Added Capital Employed (VACA) memiliki nilai regresi sebesar -0,272 ketika dilakukan uji regresi linier berganda. Karena konstanta bernilai negatif, maka setiap kenaikan satu satuan pada Value Added Capital Employed (VACA) membuat ROA turun sebesar 0,272 satuan.

#### **4.2.3.2. Uji T**

Berdasarkan hasil uji-t, dapat disimpulkan bahwa variabel independen memiliki pengaruh yang substansial terhadap variabel dependen. Penelitian ini menggunakan uji-t untuk mengetahui apakah VACA, VAHU, dan STVA memiliki pengaruh terhadap ROA atau tidak.

Kriteria pengujian uji t dalam penelitian ini adalah:

- 1) Pengaruh VACA, VAHU, dan STVA terhadap ROA dianggap signifikan jika nilai signifikansi atau nilai peluang kurang dari 0,05.
- 2) Apabila nilai probabilitas atau signifikansi lebih dari 0,05, maka model VACA, VAHU, dan STVA tidak memiliki pengaruh terhadap pengukuran ROA.

**TABEL 4.7**  
**TABEL UJI t (PARSIAL)**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-3.804	1.320		-2.883	.007		
	VAHU	-.004	.002	-.586	-2.151	.039	.270	3.699
	STVA	4.521	1.464	.882	3.088	.004	.246	4.065
	VACA	-.272	.068	-.617	-3.966	.000	.831	1.203

Sumber: Data diolah oleh SPSS 24

Berikut ini adalah hasil uji parsial (uji t) yang diperoleh dari tabel uji t:

- a. Ukuran nilai tambah modal manusia (VAHU) sebesar 0,039 kurang dari 5%, atau 0,05. Secara tidak langsung, VAHU berpengaruh terhadap ROA.
- b. Nilai signifikan variabel STVA sebesar 0,004 yang lebih kecil dari 0,05 yaitu 5% menunjukkan bahwa variabel STVA memiliki pengaruh yang minimal terhadap ROA.
- c. Nilai signifikansi variabel Value Added Capital Employed (VACA) sebesar 0,000 yang menunjukkan bahwa tidak memiliki pengaruh yang substansial terhadap variabel Return On Asset (ROA).

#### 4.2.3.3. Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah model mampu memprediksi variabel dependen secara akurat ketika digunakan bersama dengan semua variabel independen. Ketika nilai odds lebih kecil dari 0,05, maka uji F menunjukkan bahwa model regresi mampu memprediksi dengan tepat hasil yang akan terjadi sebagai akibat dari interaksi antara variabel independen dan variabel dependen. Gambaran mengenai pengaruh STVA, VAHU, dan VACA terhadap ROA dapat dilihat dari uji F.

- 1) ACA, VAHU, dan STVA berpengaruh terhadap ROA jika nilai probabilitas atau signifikansi kurang dari 0,05.
- 2) Apabila nilai probabilitas atau signifikansi lebih dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa VACA, VAHU, dan STVA tidak memiliki pengaruh terhadap ROA.

**TABEL 4.8**  
**TABEL UJI F (SIMULTAN)**

ANOVA <sup>a</sup>					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.307	3	.102	6.260	.002 <sup>b</sup>
Residual	.507	31	.016		
Total	.814	34			

a. Dependent Variable: ROA

b. Predictors: (Constant), VACA, VAHU, STVA

Sumber: Data diolah oleh SPSS 24

Mengingat nilai signifikan dari tabel uji F untuk uji simultan adalah 0,002, yang lebih kecil dari 0,05 (5%), maka dapat disimpulkan bahwa VACA, VAHU,

dan STVA secara simultan berpengaruh terhadap ROA.

#### 4.2.3.4. Koefisien Determinasi Berganda

Penggunaan berbagai analisis koefisien determinasi adalah sesuatu yang direkomendasikan oleh Ghozali (2016) untuk mengevaluasi sejauh mana model mampu menjelaskan fluktuasi variabel dependen. Nilai koefisien, yang biasanya juga disebut sebagai nilai R square, akan berada di antara 0 dan 1. Nilai yang lebih rendah untuk R Square menunjukkan bahwa ada korelasi yang lebih lemah antara variabel independen dan variabel dependen. Dalam situasi ketika nilai R square cukup dekat dengan 1, hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara elemen independen dan dependen menjadi semakin kuat. Dalam lingkup penelitian ini, analisis koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui sejauh mana VACA, VAHU, dan STVA memiliki pengaruh terhadap ROA.

**TABEL 4.9**

**TABEL UJI KOEFISIEN DETERMINASI BERGANDA**

#### Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.614 <sup>a</sup>	.377	.317	.1278752	.377	6.260	3	31	.002	1.686

a. Predictors: (Constant), VACA, VAHU, STVA

b. Dependent Variable: ROA

Sumber: Data diolah oleh SPSS 24

VACA, VAHU, dan STVA dapat memberikan kontribusi sebesar 37,7% terhadap ROA jika digabungkan. Koefisien determinasi (R Square) adalah 0,377. Oleh karena itu, akan lebih mudah untuk melihat bagaimana 0,623, atau 62,3%, dari ROA dipengaruhi oleh faktor-faktor selain ketiga variabel independen yang dipertimbangkan dalam penelitian ini.

### **4.3.Pembahasan**

#### **4.3.1. Pengaruh VAHU Terhadap ROA**

Berdasarkan uji t (parsial) dan uji f (simultan) dalam penelitian ini, VAHU berpengaruh terhadap ROA. Perusahaan dapat meningkatkan ROA karena adanya kontribusi VAHU dalam meningkatkan produktivitas, kreativitas, dan efisiensi sumber daya manusia. VAHU dapat meningkatkan ROA dari segi operasional dengan cara meningkatkan efisiensi dan produktivitas perusahaan. Efisiensi produksi dapat dicapai dengan mengoptimalkan proses produksi dan mengurangi biaya produksi. Produktivitas perusahaan dapat ditingkatkan dengan penggunaan sumber daya yang lebih efisien. VAHU juga dapat meningkatkan ROA dari segi finansial dengan cara meningkatkan pendapatan dan pengelolaan modal. Pendapatan perusahaan dapat ditingkatkan dengan menciptakan produk atau layanan baru yang inovatif atau memperluas pasar target. Pengelolaan modal yang baik seperti investasi cerdas dan manajemen risiko yang efektif juga dapat meningkatkan ROA. Perusahaan yang ingin meningkatkan ROA perlu fokus pada pengembangan VAHU karyawannya. VAHU dapat meningkatkan ROA dengan cara meningkatkan efisiensi operasional dan menciptakan nilai tambah. Oleh karena itu, perusahaan perlu berinvestasi dalam pengembangan VAHU karyawannya untuk



mencapai keberhasilan jangka panjang. Hal ini telah sejalan oleh hasil dari beberapa peneliti sebelumnya seperti Andriyani (2014), Pangeran & Riduwan (2018), dan Mawarsih (2016) bahwa modal intelektual berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

#### **4.3.2. Pengaruh STVA Terhadap ROA**

Berdasarkan uji t (parsial) dan uji f (simultan) dalam penelitian ini STVA berpengaruh terhadap ROA. Perusahaan yang memiliki aset intelektual yang kuat, seperti paten atau teknologi unggulan, dapat meningkatkan efisiensi operasional dan daya saingnya. Aset intelektual membantu perusahaan menciptakan produk dan layanan yang lebih kreatif dan berkualitas tinggi. ROA dapat meningkat dengan menawarkan barang dan jasa yang kreatif dan berkualitas tinggi. Perusahaan dapat mengalahkan pesaingnya dengan merek dagang yang kuat. Hal ini karena merek dagang yang kuat dapat membantu perusahaan membedakan diri dari pesaingnya dan menarik pelanggan baru. Peningkatan pendapatan perusahaan yang disebabkan oleh keunggulan kompetitif ini dapat berkontribusi pada peningkatan ROA. Investasi dalam aset intelektual dapat meningkatkan ROA perusahaan, tetapi tidak selalu demikian. Manajemen perlu melakukan evaluasi yang cermat dan analisis risiko sebelum melakukan investasi dalam aset intelektual untuk meminimalkan risiko dan memastikan hasil yang optimal. Pengaruh STVA terhadap ROA adalah faktor penting yang perlu dipertimbangkan oleh perusahaan. Aset intelektual dapat meningkatkan efisiensi operasional, daya saing, dan kinerja keuangan perusahaan. Namun, manajemen perlu mengelola investasi dalam aset intelektual dengan hati-

hati untuk meminimalkan risiko dan memastikan hasil yang optimal. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Mawarsih (2016) dan Sutanto & Siswantaya (2014).

#### **4.3.3. Pengaruh VACA Terhadap ROA**

Uji t (parsial) dan uji f (simultan) penelitian ini menunjukkan bahwa VACA berpengaruh terhadap ROA. Indikator VACA menilai seberapa baik bisnis dapat menghasilkan nilai tambah dari investasi modal. Semakin tinggi VACA, semakin banyak keuntungan yang dapat dihasilkan perusahaan dan semakin efisien perusahaan menggunakan sumber dayanya. VACA adalah indikator penting yang perlu dipantau oleh manajemen. Jika VACA rendah, ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak menggunakan modalnya secara efektif. Faktor-faktor ini dapat berdampak buruk pada pertumbuhan dan profitabilitas perusahaan. Oleh karena itu, manajemen perlu memantau dan meningkatkan VACA secara terus-menerus untuk meningkatkan efisiensi penggunaan modal dan mencapai pertumbuhan dan profit yang berkelanjutan. Jika perusahaan mampu memanfaatkan kekayaan intelektualnya secara efektif, maka nilai perusahaan akan meningkat. Penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Andriyani (2014) dan Agusta dan Radianto (2019), mendapatkan hasil yang sama dari investigasi yang mereka lakukan. yang menemukan hubungan yang baik antara kinerja keuangan dan modal intelektual.